

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*

(Manusia-Manusia Istimewa seri 99)

Ringkasan Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 25 Desember 2020 (Fatah 1399 Hijriyah Syamsiyah/10 Jumadil Awwal 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Pembahasan lanjutan mengenai salah seorang Khulafa'ur Rasyidin (Khalifah yang Dibimbing dengan Benar) yaitu Hadhrat 'Ali bin Abi Thalib (*عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ*) *radhiyallahu ta'ala 'anhu*. Berita Gembira dari Aljazair: Pembebasan para Ahmadi dari tuduhan. Doa untuk Hakim adil di Aljazair tersebut. Doa-doa untuk para Ahmadi di Pakistan. Kenangan baik dan shalat jenazah gaib beberapa Almarhum/ah.

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Yang Mulia, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad (aba) terus menguraikan kejadian-kejadian dalam kehidupan Hadhrat Ali (ra). Melanjutkan dari khotbah Jumat sebelumnya di mana Yang Mulia (aba) menyebutkan kejadian-kejadian setelah Hadhrat Utsman (ra) mati syahid dan kekacauan yang timbul, Yang Mulia (aba) mengutip kutipan dari Khalifah Kedua, Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad (ra) yang mengatakan bahwa untuk menghindari kekacauan tersebut, umat Islam harus mendapat pendidikan (tarbiyat) derajat tinggi, dan harus selalu terikat dengan Jemaat dan Khilafat.

Di zaman sekarang ini, kita diberkati memiliki MTA (Muslim Television Ahmadiyya) di mana khotbah dan berbagai program Khalifah lainnya disampaikan ke seluruh dunia. Oleh karena itu, selain mempelajari kitab-kitab Hadhrat Masih Mau'ud (as), perlu juga untuk melihat dan belajar dari MTA, khususnya dengan menonton Khotbah Jumat secara rutin.

Jang-e-Jamal - Pertempuran Unta: bahasan terkait insiden-insiden tentang Pertempuran Unta, yang terjadi antara Hadhrat Ali (ra) dan Hadhrat 'Aisyah (ra). Diceritakan bahwa Hadhrat 'Aisyah (ra) menunggang unta selama pertempuran ini, itulah sebabnya disebut Pertempuran Unta.

Setelah kesyahidan Hadhrat 'Utsman, para pemberontak menyebar dan pergi ke berbagai arah. Ada beberapa yang bergabung dengan Hadhrat 'Aisyah (ra) untuk membalas, sementara kelompok pemberontak yang lain pergi dan bergabung dengan Hadhrat Ali (ra). Setelah mendengar tentang kemartiran (kesyahidan) Hadhrat Utsman (ra), Hadhrat 'Aisyah (ra) mendorong orang-orang untuk membalas kemartiran Hadhrat Utsman (ra). Jadi, dia pergi ke Basra bersama dengan pasukan yang dia kumpulkan. Melihat hal ini, Hadhrat Ali (ra) juga pergi ke Basra bersama pasukannya. Di sanalah pertempuran antara dua pasukan terjadi.

Perjanjian Rekonsiliasi (perdamaian): Begitu kedua pasukan mencapai Basra, Hadhrat Ali (ra) mengirim seseorang ke Hadhrat 'Aisyah (ra) serta Hadhrat Zubair (ra) dan Hadhrat Talhah (ra). Kedua nama terakhir telah bergabung dengan Hadhrat 'Aisyah (ra), karena mereka merasa Hadhrat Ali (ra) tidak cukup cepat dalam mengambil qishash (pembalasan dan penegakan hukum setimpal kepada para pembunuh). Perwakilan Hadhrat Ali (ra) ini menanyakan niat mereka, dan mereka menjawab

bahwa mereka akan berjuang untuk tujuan reformasi (perbaikan). Namun perwakilan ini menasihati mereka bahwa perkelahian hanya akan meningkatkan kekacauan dan perselisihan. Kemudian Hadhrat Ali (ra) sendiri pergi dan bertemu dengan mereka, dan semua setuju bahwa tidak perlu berperang.

Upaya Licik para Pemberontak: para pemberontak menjadi khawatir melihat fakta bahwa kesepakatan ini telah dibuat, karena mereka tahu tidak baik bagi kepentingan mereka sendiri jika umat Islam bersatu. Jadi mereka menyusun rencana, dan para pemberontak yang berpura-pura menjadi pendukung Hadhrat Ali (ra) dan para pemberontak yang berpura-pura menjadi pendukung Hadhrat 'Aisyah (ra) menyerang satu sama lain. Ini menimbulkan keributan, dan membuatnya seolah-olah pertempuran antara kedua belah pihak telah dimulai.

Ketika ini terjadi, Hadhrat Ali (ra) memanggil Hadhrat 'Aisyah (ra) sehingga dia dapat berbicara dengannya dan menghindari pertempuran. Ketika unta Hadhrat 'Aisyah (ra) mendekat, para pemberontak melihat rencana mereka mungkin gagal, jadi mereka mulai mengarahkan anak-anak panah mereka ke unta tersebut. Hadhrat 'Aisyah (ra) berseru mengatakan bahwa pertempuran harus dihindari, namun kelompok pemberontak ini terus menembakkan anak-anak panah ke arah untanya. Melihat dia diserang sedemikian rupa, para pendukungnya tidak tega melihat istri Nabi (saw) diserang sedemikian rupa, sehingga mereka menyerang, dan unta Hadhrat 'Aisyah (ra) menjadi pusat perhatian dalam medan pertempuran. Pertempuran segera berakhir setelah seseorang melumpuhkan unta Hadhrat 'Aisyah (ra).

Hadhrt Zubair (ra) dan Hadhrt Talhah (ra) menyatakan Setia kepada Hadhrt Ali (ra): Melihat keadaan ini, Hadhrt Ali (ra) sangat sedih. Hadhrt Zubair (ra) dan Hadhrt Talhah (ra) keduanya telah meninggalkan medan pertempuran karena mereka menyadari kesalahan dalam apa yang terjadi, namun keduanya menjadi martir (dibunuh atau disyahidkan) dalam perjalanan pulang dari medan pertempuran. Namun pada saat mereka menjelang mati syahid, mereka berdua menyatakan baiat kepada Hadhrt Ali (ra).

Kemudian, Hadhrt Ali (ra) membuat semua pengaturan untuk kembalinya Hadhrt 'Aisyah (ra) ke Madinah dan beliau pergi sendiri untuk mengantarnya. Pada saat kepergiannya, baik Hadhrt 'Aisyah (ra) dan Hadhrt Ali (ra) menyatakan dan setuju satu sama lain bahwa perselisihan mereka adalah pada hal-hal sepele yang biasanya terjadi di antara keluarga dan yang tumbuh di luar kendali.

Pertempuran Siffin: Yang Mulia Khalifatul Masih V (aba) kemudian meriwayatkan kejadian-kejadian tentang Pertempuran Siffin, yang terjadi antara Hadhrt Ali (ra) dan Hadhrt Mu'awiyah (ra). Siffin adalah sebuah tempat yang terletak di antara Suriah dan Irak. Ketika kedua belah pihak telah mencapai Siffin, Hadhrt Ali (ra) dengan jelas menyatakan bahwa beliau datang hanya untuk membuat kesepakatan dengan Hadhrt Mu'awiyah (ra), namun Hadhrt Mu'awiyah (ra) menolak dan bersikeras bahwa para pembunuh Hadhrt Utsman (ra) harus diserahkan kepadanya.

Segala upaya yang mungkin dilakukan untuk menghindari pertempuran telah dilakukan, tetapi tidak berhasil sehingga perang pun terjadi. Salah satu upaya menghindari perang lebih lanjut adalah Tahkim: kedua belah pihak memutuskan untuk menunjuk seorang wakil yang akan memutuskan, menurut Al-Qur'an, tentang apa yang harus dilakukan terhadap orang-orang yang mensyahidkan Hadhrt Utsman (ra). Dengan demikian, Hadhrt 'Amr bin 'Aas (ra) diangkat dari pihak Hadhrt Mu'awiyah (ra) sementara Hadhrt Abu Musa al-Asy'ari (ra) diangkat dari pihak Hadhrt Ali (ra). Ketika keduanya berunding, mereka memutuskan bahwa baik Hadhrt Mu'awiyah (ra) dan Hadhrt Ali (ra) harus dicopot dari jabatan kepemimpinan mereka. Yang Mulia (aba) berkata bahwa ini bukanlah tujuan mereka ditunjuk untuk berunding, sehingga keputusan ini salah dalam segala hal.

Ketika kedua wakil itu mengumumkan keputusan mereka, Hadhrat 'Amr bin Aas (ra) mengumumkan keputusan mereka adalah Hadhrat Ali (ra) tidak lagi menjadi Khalifah, tetapi kemudian dia juga mengatakan Hadhrat Mu'awiyah (ra) harus tetap sebagai Amir. Untuk alasan apapun, mungkin karena dipengaruhi oleh orang lain, dia membuat keputusan dan pengumuman yang salah ini. Hadhrat Ali (ra) menolak, dan berkata bahwa ini bukanlah tujuan kedua orang tersebut ditunjuk.

Sekelompok orang yang mengikuti Hadhrat Ali (ra) dan dulunya pemberontak Hadhrat 'Utsman (ra) mendatangi Hadhrat Ali (ra) dan mengatakan bahwa Hadhrat Ali (ra) telah salah menunjuk seorang wakil sejak awal, meskipun Hadhrat Ali (ra) telah setuju melakukannya atas desakan mereka. Hadhrat Ali (ra) mengatakan bahwa tidak ada salahnya menunjuk perwakilan untuk memutuskan masalah pembunuhan Hadhrat Utsman (ra), namun dia telah menjelaskan bahwa keputusan mereka hanya akan diterima jika itu sesuai dengan Al-Qur'an dan keputusan mereka tidak demikian. Orang-orang ini tidak menerima ini dan meninggalkan kesetiaan pada Hadhrat Ali (ra). Mereka dikenal dengan sebutan sebagai kaum Khawarij. Mereka berkata bahwa tidak perlu kepemimpinan.

Pertempuran Nahrawan: Yang Mulia (aba) kemudian menceritakan kejadian-kejadian yang berkaitan dengan Pertempuran Nahrawan, antara Hadhrat Ali (ra) dan Kaum Khawarij. Khawarij mulai menimbulkan masalah dan melakukan pembunuhan yang tidak masuk akal termasuk terhadap wanita. Ketika Hadhrat Ali (ra) mendengar hal ini, dia mengutus seseorang sebagai perwakilan untuk mengetahui apa yang sedang terjadi, namun Khawarij membunuh perwakilan ini juga. Kemudian, Hadhrat Ali (ra) sendiri pergi ke Nahrawan dan mengundang Khawarij untuk melakukan gencatan senjata. Setelah ini, seratus dari empat ribu Khawarij bergabung dengan Hadhrat Ali (ra) sementara sejumlah besar mundur. Sisanya tetap bertempur, akibatnya semua Khawarij yang tersisa – kecuali kurang dari sepuluh orang - tewas dalam pertempuran.

Yang Mulia (aba) akan melanjutkan membahas kejadian-kejadian dari kehidupan Hadhrat Ali (ra) di Jumat mendatang.

Pemohonan Doa untuk Ahmadi di Aljazair dan Pakistan: Yang Mulia (aba) kembali memohon doa, untuk Ahmadi yang tinggal di Pakistan dan Aljazair. Dalam beberapa hari ini, ada kabar baik dari Aljazair, bahwa dua pengadilan telah membebaskan banyak Ahmadi yang didakwa dengan kasus palsu. Yang Mulia (aba) berdoa bagi para hakim yang mengambil langkah ini semoga Allah mengganjar mereka karena bertindak dengan adil, dan memungkinkan orang lain untuk melakukan hal yang sama.

Yang Mulia (aba) berkata bahwa mereka yang berada dalam posisi kekuasaan di Pakistan yang bertindak tidak adil, semoga Allah memungkinkan mereka untuk membebaskan diri dari dendam dan melihat secara akal sehat. Namun, bagi mereka yang tidak dapat memperbaiki diri menurut Allah, semoga segera dihukum. Semoga Allah menciptakan sarana kemudahan bagi para Ahmadi di Pakistan.

Yang Mulia (aba) lebih lanjut mengatakan para Ahmadi di Pakistan harus fokus pada shalat mereka, termasuk salat nafal secara khusus. Doa-doa tertentu yang harus diucapkan secara khusus.

Pengumuman Kewafatan dan Shalat Jenazah: Yang Mulia (aba) berkata bahwa beliau akan melaksanakan sholat jenazah gaib anggota berikut: **Humda Abbas Sahiba yang merupakan istri Abbas bin Abdul Qadir Shaheen dari Khairpur.** Dia meninggal pada 20 Desember 2020. Setelah suaminya mati syahid, dia menunjukkan kesabaran yang patut diteladani. Setelah suaminya mati syahid, salah satu saudara laki-lakinya yang non-Ahmadi mengatakan, “Andai saja dia menjadi syahid dan di jalan yang benar”, namun, Almarhumah menjawab, “Saya merasa terhormat bahwa sebenarnya suami saya benar-benar syahid dan telah mengikuti yang benar dan jalan yang benar.”

Salah satu teman terdekat sekolah Almarhumah kemudian menjadi istri Jenderal Zia-ul-Haq. Namun Almarhumah tidak pernah pergi menemuinya, mengatakan tidak tertarik untuk menjaga hubungan dengan istri seseorang yang menentang dan menghina Hadhrat Masih Mau'ud (as).

Almarhumah sangat saleh, teratur dalam shalat dan berada di garis depan dalam mempersembahkan korban keuangan. Dia menanamkan kebiasaan yang sama pada anak-anaknya. Dia sangat mencintai Khilafat. Semua orang sangat mencintainya. Dia meninggalkan tiga putri dan dua putra. Huzur (aba) berdoa agar keturunannya dapat melanjutkan warisan kebajikannya, dan semoga Allah mengangkat posisinya di surga.

Rizwan Syed Naemi Sahib meninggal dunia pada 13 Oktober 2020. Dia pernah melihat Syed Abdul Qadir Jilani (rh) dalam mimpi dia menunjuk ke seseorang dan fakta dia harus bergabung dengan komunitasnya. Karena itu dia menyadari inilah komunitas Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan Khalifahnya, maka dia menerima Ahmadiyah pada tahun 2011. Dia adalah orang yang berbudi luhur dan suka menyebarkan pesan Islam. Anak laki-laki, istri dan saudara iparnya belum menerima Ahmadiyah. Yang Mulia (aba) berdoa semoga Allah memberikan mereka ketabahan dan memungkinkan mereka untuk melanjutkan warisan kebajikan, dan semoga Allah mengangkat posisinya di surga.

Malik Ali Muhammad Sahib yang wafat pada tanggal 20 Agustus 2020. Ia mendapat kehormatan menjadi tahanan di jalan Allah di Pakistan. Dia teratur dalam salat dan puasa, dia ramah, merawat orang miskin, membaca Al-Qur'an secara teratur dan mengajar banyak orang untuk melafalkannya juga. Ia meninggalkan tiga putra dan sebelas cucu. Salah satu putranya berkhidmat sebagai muballigh di Kenya dan tidak dapat menghadiri pemakaman. Semoga Allah memberinya kesabaran, dan mengangkat status ayahnya di surga.

Ehsan Ahmad Sahib yang meninggal dunia pada 27 Oktober 2020 akibat komplikasi virus corona. Dia melayani Komunitas (mengkhidmati Jemaat) dalam berbagai kapasitas. Dia suka menyebarkan pesan Islam dan membantu delapan orang menerima Ahmadiyah. Ia meninggalkan istri, dua putra, seorang putri, orang tuanya, tiga saudara laki-laki dan dua saudara perempuan. Yang Mulia (aba) berdoa semoga Allah memberi mereka kesabaran dan mengangkat almarhum di surga.

Riazuddin Syams Sahib merupakan anak bungsu Jalaluddin Syams Sahib. Dia sangat mencintai Khilafat. Dia mengkhawatirkan bukan untuk dirinya sendiri tetapi untuk putrinya di saat sakit khususnya. Semua orang mengatakan bahwa dia akan selalu tersenyum apa pun yang terjadi. Dia meninggalkan dua putri dan seorang putra. Yang Mulia (aba) berdoa semoga Allah memberi mereka kesabaran dan memperlakukan almarhum dengan belas kasihan dan pengampunan dan mengangkat posisinya di surga.

Khotbah II

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُوْمِنُ بِهٖ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ اَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ اَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلَا مُضِلَّ لَهٗ وَمَنْ يُّضِلِّهٖ فَلَا هَادِيَ لَهٗ - وَنَشْهَدُ اَنَّ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَنَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهٗ وَرَسُوْلُهٗ.

عِبَادَ اللّٰهِ! رَحِمَكُمُ اللّٰهُ!

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيتَاءِ ذِي الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۗءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ -

اُدْكُرُوْا اللّٰهَ يَذْكُرْكُمْ وَاَدْعُوْهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ